

PEMAKNAAN KESENIAN *JARANAN KEPANG* DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA TAPUNG JAYA KECAMATAN TANDUN

Penulis : Marissa Yunda Sonata Nainggolan

(email : marissa.yunda0059@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Ringgo Eldapi Yozani, M. I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Kampus
Binawidya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, Indonesia

ABSTRAK

Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun, merupakan seni tradisional Jawa yang masih eksis dan sarat simbol, menggabungkan unsur tari, musik, dan spiritualitas yang sering dikaitkan dengan fenomena kerasukan. Seiring waktu, kesenian ini mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menuju hiburan dan atraksi budaya, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat setempat memaknai keberadaannya. Penelitian ini secara khusus merumuskan masalah: bagaimana pemaknaan kesenian *Jaran Kepang* dalam kebudayaan masyarakat Desa Tapung Jaya? Untuk menjawabnya, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teori interaksi simbolik Mead dan Blumer, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jaran Kepang* dimaknai berbeda oleh tiap kelompok: pemain melihatnya sebagai ekspresi identitas dan media spiritual, sementara masyarakat umum menilainya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan meski mengalami perubahan makna. Interaksi antara pemain, pawang, sinden, dan penonton turut membentuk dinamika sosial yang memperkaya interpretasi kesenian ini. Penelitian ini relevan untuk memperkuat kajian komunikasi budaya, sekaligus memberi kontribusi praktis bagi pelestarian seni tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci : Jaran Kepang; interaksionisme simbolik; pemaknaan budaya; kesenian tradisional; identitas Masyarakat

**PEMAKNAAN KESENIAN JARAN KEPANG DALAM KEBUDAYAAN
MASYARAKAT DESA TAPUNG JAYA KECAMATAN TANDUN**

Author : Marissa Yunda Sonata Nainggolan

(email: marissa.yunda0059@student.unri.ac.id)

Advisor: Dr. Ringgo Eldapi Yozani, M. I.Kom

*Department of Communication science Faculty of Social and Political Science Kampus Bina
Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru*

ABSTRACT

Jaran Kepang, a traditional Javanese art still thriving in Tapung Jaya Village, Tandun District, combines dance, traditional music, and spiritual elements often associated with trance phenomena. Over time, this performance has shifted in meaning from a sacred ritual to cultural entertainment, raising the question of how the local community interprets its significance. This study specifically addresses the problem of how Jaran Kepang is culturally interpreted by the people of Tapung Jaya. Using a qualitative ethnographic approach and symbolic interactionism theory developed by Mead and Blumer, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Jaran Kepang holds multiple meanings: for the performers, it represents identity expression and a spiritual medium believed to bring blessings, while for the wider community, it is regarded as cultural heritage that must be preserved despite evolving interpretations. Interactions between performers, shamans, sinden singers, and audiences shape the symbolic dynamics of the performance, demonstrating its role as a living cultural practice. This research is relevant for advancing cultural communication studies and provides practical contributions to sustaining traditional arts amid modernization and globalization.

Keywords: *Jaran Kepang; symbolic interactionism; cultural meaning; traditional performance; community identity*

Korespondensi: Marissa Yunda Sonata Nainggolan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau. Hp/ Whatsapp: 082284229583, Email: marissa.yunda0059@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu media penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi. Kesenian Jaran Kepang merupakan salah satu seni tradisional Jawa yang masih bertahan hingga kini, termasuk di Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun, yang dihuni mayoritas masyarakat transmigran Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menyajikan tari, musik, dan atraksi spiritual, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat. Seiring perkembangan zaman, makna Jaran Kepang bergeser dari ritual sakral menuju hiburan budaya, namun tetap memiliki nilai penting bagi masyarakat pendukungnya. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komunitas lokal menafsirkan dan memaknai kesenian tersebut di tengah arus modernisasi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami makna simbolik dan fungsi sosial Jaran Kepang, sekaligus menegaskan perannya dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat transmigran Jawa di luar tanah asalnya.

Jaran Kepang, sebagai bentuk kesenian rakyat Jawa, menggabungkan unsur tari, musik gamelan, kostum, serta ekspresi spiritual yang kerap dikaitkan dengan fenomena trance atau kesurupan. Di Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun, kesenian ini tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan dalam pesta rakyat, perayaan adat, atau hajatan, tetapi juga menjadi wadah ekspresi nilai-nilai kolektif dan sarana pelestarian tradisi leluhur. Namun, seiring perubahan sosial dan arus

globalisasi, makna Jaran Kepang mengalami pergeseran: dari sebuah ritual sakral menuju bentuk atraksi budaya yang dikonsumsi sebagai hiburan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana masyarakat setempat menafsirkan dan memaknai keberadaan Jaran Kepang pada konteks budaya mereka saat ini.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: *bagaimana pemaknaan kesenian Jaran Kepang dalam kebudayaan masyarakat Desa Tapung Jaya Kecamatan Tandun?* Pertanyaan ini diuraikan lebih lanjut ke dalam tiga aspek: (1) bagaimana makna situasi simbolik pertunjukan Jaran Kepang dipahami masyarakat, (2) bagaimana makna produk interaksi sosial terbentuk melalui kesenian ini, dan (3) bagaimana makna interpretatif dihasilkan dalam proses pementasan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemaknaan Jaran Kepang dalam kebudayaan masyarakat Desa Tapung Jaya secara spesifik dengan menyoroti dimensi situasi simbolik, produk interaksi sosial, dan makna interpretatif. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead dan Blumer, penelitian ini mengkaji bagaimana makna-makna budaya dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui interaksi antara pemain, pawang, sinden, dan penonton. keberadaan Jaran Kepang di tengah deras arus modernisasi menimbulkan tantangan tersendiri.

Generasi muda cenderung lebih dekat dengan budaya populer dibanding

tradisi lokal, sehingga pelestarian Jaran Kepang memerlukan pemaknaan ulang yang relevan dengan situasi sosial mereka. Dalam konteks komunikasi budaya, seni pertunjukan ini menjadi medium interaksi simbolik yang memperlihatkan bagaimana masyarakat menafsirkan, menegosiasikan, dan mereproduksi nilai-nilai budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenian tradisional tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas sosial. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah *Jaran Kepang*, yang di Desa Tapung Jaya berkembang sebagai warisan transmigran Jawa. Pertunjukan ini sarat dengan simbol, mulai dari gerakan tari, musik gamelan, hingga ritual kesurupan yang diyakini memiliki makna spiritual. Namun demikian, pemaknaan atas simbol-simbol ini tidak seragam, melainkan lahir dari proses interaksi sosial yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan Blumer bahwa makna dibentuk, dinegosiasikan, dan disempurnakan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Blumer, 1969).

Dalam konteks masyarakat Tapung Jaya, sebagian pelaku memaknai Jaran Kepang sebagai sarana spiritual dan ekspresi identitas Jawa, sementara generasi muda lebih sering melihatnya sebagai hiburan semata. Perbedaan ini menegaskan bahwa kesenian tradisional bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi sosial yang terus berubah sesuai dengan situasi simbolik yang melingkupinya (Mulyana, 2018). Dengan demikian, penting untuk meneliti bagaimana makna kesenian Jaran Kepang dikonstruksi, ditafsirkan, dan diwariskan di tengah masyarakat yang

sedang berhadapan dengan arus modernisasi

Penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menekankan peran kesenian tradisional sebagai ruang produksi makna dalam masyarakat multikultural. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian kesenian Jaran Kepang, khususnya di Desa Tapung Jaya, sebagai warisan budaya yang sarat nilai lokal namun menghadapi tantangan modernisasi dan komersialisasi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya penting untuk memahami makna simbolik dalam seni tradisi, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah dinamika sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam pemaknaan kesenian Jaran Kepang dalam kebudayaan masyarakat Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun. Objek penelitian difokuskan pada pertunjukan Jaran Kepang sebagai praktik budaya, sementara subjek penelitian mencakup para pelaku kesenian seperti pemain, pawang, sinden, serta masyarakat penonton. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam pertunjukan, pemahaman terhadap simbol dan makna kesenian, serta peran sosial-budaya yang mereka jalankan di komunitas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan cara peneliti hadir langsung dalam berbagai kegiatan kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya, baik pada saat latihan rutin kelompok seni maupun dalam pementasan yang diselenggarakan pada acara hajatan dan perayaan desa. Kehadiran peneliti tidak hanya bersifat sebagai pengamat pasif, tetapi juga melibatkan interaksi dengan para pelaku seni dan masyarakat sekitar untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai simbol-simbol yang ditampilkan, seperti gerakan tari, iringan gamelan, kostum, serta fenomena kesurupan yang sering muncul dalam pertunjukan. Melalui observasi ini, peneliti mendokumentasikan dinamika sosial dan pola komunikasi yang terjadi antara pemain, pawang, sinden, serta penonton.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan pengetahuan mereka terhadap kesenian ini. Informan terdiri atas pemain inti yang memahami gerak dan simbol, pawang yang berperan dalam aspek ritual dan spiritual, sinden yang mengiringi pertunjukan, serta masyarakat penonton yang memiliki pandangan terhadap fungsi dan makna Jaran Kepang.

Proses wawancara difokuskan pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan mengenai makna situasi simbolik, produk interaksi, dan makna interpretatif yang terkandung dalam pertunjukan. Wawancara dilakukan secara

tatap muka, direkam dengan izin informan, dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menangkap detail nonverbal maupun suasana interaksi.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan dokumen berupa foto dan video pertunjukan, arsip kelompok kesenian, serta catatan yang relevan dengan kegiatan Jaran Kepang di desa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus bahan triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data deskriptif mengenai praktik pertunjukan Jaran Kepang, tetapi juga merekam secara langsung bagaimana interaksi simbolik berlangsung dan bagaimana makna dikonstruksi oleh masyarakat pendukungnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan. Peneliti secara berulang melakukan proses kategorisasi untuk mengidentifikasi pola pemaknaan dan simbolik yang muncul dalam praktik Jaran Kepang. Melalui tahapan ini, penelitian berfokus pada bagaimana interaksi antaraktor dan simbol budaya membentuk serta mereproduksi makna kesenian di tengah masyarakat Tapung Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai ruang

komunikasi simbolik yang melibatkan interaksi antara pemain, pawang, sinden, dan penonton. Simbol-simbol yang hadir, mulai dari kostum penari, gerakan tari, hingga fenomena kesurupan, memiliki makna yang berbeda bagi tiap kelompok sosial. Bagi sebagian masyarakat, Jaran Kepang menjadi atraksi budaya yang menarik perhatian karena unsur hiburannya, sedangkan bagi pelaku seni ia merupakan sarana ekspresi identitas sekaligus praktik spiritual yang diyakini membawa berkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya memiliki pemaknaan yang beragam, yang dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: situasi simbolik, produk interaksi sosial, dan interpretasi budaya terhadap simbol-simbol pertunjukan.

Pertama, dari situasi simbolik, Jaran Kepang hadir sebagai bagian penting dalam acara sosial maupun ritual di desa, seperti hajatan pernikahan, khitanan, perayaan desa, hingga acara adat. Situasi ini menegaskan bahwa Jaran Kepang bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari ruang simbolik masyarakat. Kehadiran pawang, ritual sesaji, serta peran sinden menunjukkan adanya lapisan makna spiritual dan religius yang tetap dijaga, meskipun sebagian masyarakat memaknainya lebih sederhana sebagai tradisi turun-temurun.

Kedua, dari sisi produk interaksi sosial, pertunjukan Jaran Kepang melahirkan solidaritas antarwarga. Para pemain, penabuh gamelan, pawang, dan penonton terikat dalam satu ruang sosial yang menumbuhkan kebersamaan. Proses latihan rutin, iuran anggota untuk membeli alat musik, serta semangat kolektif tanpa

pamrih memperlihatkan bahwa Jaran Kepang menjadi sarana membangun kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media perekat identitas kelompok (Mulyana, 2018).

Ketiga, terkait interpretasi simbol, masyarakat memberikan makna yang beragam terhadap simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan. Gerakan menghentakkan kaki dipahami sebagai simbol kekuatan dan keberanian, atraksi memakan beling ditafsirkan sebagai bukti kekuatan supranatural, sedangkan musik gamelan dan gong dianggap menciptakan suasana sakral. Kostum warna-warni dipahami sebagai representasi semangat dan identitas Jawa. Perbedaan interpretasi terlihat jelas antara pelaku, penonton, dan generasi muda—yang sebagian besar lebih melihat Jaran Kepang sebagai hiburan unik daripada sarana spiritual.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa makna Jaran Kepang bersifat dinamis, diproduksi melalui interaksi antar pelaku, pawang, penonton, dan masyarakat. Simbol-simbol yang terkandung di dalamnya tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing individu. Dengan demikian, Jaran Kepang di Tapung Jaya berfungsi ganda: sebagai media pelestarian budaya Jawa di tanah transmigrasi dan sebagai arena interaksi sosial yang merekatkan masyarakat dalam konteks perubahan budaya yang lebih luas.

Temuan ini menegaskan premis interaksionisme simbolik Blumer, bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna

yang mereka konstruksi melalui interaksi sosial. Pertunjukan Jaran Kepang, dengan demikian, bukan sekadar tontonan estetis, melainkan sebuah proses interpretasi bersama yang menghubungkan tradisi dengan realitas kontemporer.

Situasi simbolik dalam pertunjukan Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya terbentuk melalui interaksi beragam unsur budaya, seperti pemain, pawang, sinden, musik gamelan, kostum, serta fenomena kesurupan yang menjadi bagian integral dari jalannya pertunjukan. Pertunjukan tidak sekadar dipahami sebagai tontonan, melainkan sebagai ruang komunikasi simbolik di mana masyarakat bersama-sama memaknai simbol yang hadir. Gerakan tari seperti hentakan kaki yang dianggap sebagai simbol keteguhan, putaran tubuh yang melambangkan dinamika hidup, hingga atraksi ekstrem memakan beling dipersepsi penonton sebagai bukti kekuatan gaib, sementara bagi pemain merupakan bentuk penghayatan spiritual dan ekspresi identitas budaya. Iringan gamelan yang ritmis, ditandai pukulan gong dan kendang, menciptakan suasana sakral yang memperkuat pengalaman kolektif penonton, sekaligus menghadirkan nuansa hiburan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kehadiran pawang menegaskan dimensi spiritual karena peran mereka dipercaya mampu mengendalikan keadaan trance, memperlihatkan adanya otoritas simbolik yang dihormati oleh semua pihak.

Contoh konkret situasi simbolik terlihat ketika seorang penari mulai mengalami trance: penonton secara spontan berteriak kagum, sebagian berdesakan untuk mendekat, sementara pawang maju ke tengah arena untuk menjaga keselamatan

penari. Dalam momen itu, penonton tidak lagi hanya berperan sebagai penikmat, tetapi turut serta memberi makna terhadap pertunjukan melalui ekspresi dan respon mereka.

Pada kesempatan lain, ketika pemain menundukkan kepala atau memberi salam kepada pawang sebelum memulai tarian, publik memahami tindakan itu sebagai simbol penghormatan kepada kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam pertunjukan. Situasi-situasi ini memperlihatkan bahwa simbol yang muncul dalam Jaran Kepang tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari interaksi yang berulang dan dipahami secara kolektif.

Hal ini menegaskan premis interaksionisme simbolik Blumer bahwa makna tidak melekat pada objek, tetapi dibentuk, dinegosiasikan, dan direvisi melalui interaksi sosial. Dengan demikian, situasi simbolik dalam Jaran Kepang dapat dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang bukan hanya mempertunjukkan seni, melainkan juga meneguhkan identitas, spiritualitas, serta solidaritas masyarakat Desa Tapung Jaya.

Dalam dimensi sosial, kesenian Jaran Kepang berfungsi sebagai produk interaksi yang memperkuat solidaritas masyarakat Tapung Jaya. Latihan rutin, kerja kolektif, dan partisipasi dalam hajatan menjadikan kesenian ini sebagai media integrasi, terutama bagi generasi muda Jawa yang hidup di lingkungan transmigran. Temuan ini sejalan dengan studi Mufrihah (2018) yang menunjukkan peran kesenian tradisional sebagai pengikat solidaritas kelompok. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan argumen bahwa pada konteks Tapung Jaya, makna solidaritas tersebut diperkuat oleh

pengalaman migrasi yang menjadikan Jaran Kepang simbol kontinuitas identitas etnis sekaligus sarana memperkuat kebersamaan dalam masyarakat multikultural.

Interpretasi terhadap Jaran Kepang juga memperlihatkan lapisan makna yang dinamis. Para pemain mengartikannya sebagai sarana penguatan spiritualitas dan identitas budaya Jawa, sementara penonton menafsirkannya lebih variatif, mulai dari sekadar hiburan hingga representasi nilai tradisi yang harus dijaga.

Perbedaan interpretasi ini membuktikan bahwa makna kesenian bersifat cair dan dapat berubah melalui proses interaksi, sebagaimana dikemukakan Mead dan Blumer. Dibandingkan dengan penelitian Nugrahenni (2016) di Jawa Tengah, hasil di Tapung Jaya menampilkan perbedaan penekanan: jika di daerah asal Jaran Kepang lebih menonjol pada fungsi ritual, maka di Tapung Jaya kesenian ini lebih ditekankan sebagai penanda identitas etnis dalam ruang sosial transmigrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya bukan hanya seni pertunjukan rakyat, melainkan juga arena simbolik di mana nilai spiritual, identitas budaya, dan solidaritas sosial dipertemukan. Simbol-simbol dalam pertunjukan mulai dari gerakan trance, atraksi memakan beling, hingga iringan gamelan ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat. Perbedaan tafsir ini tidak menunjukkan lemahnya tradisi, tetapi justru menandakan vitalitas budaya. Kesenian yang hidup adalah kesenian yang terus ditafsirkan ulang oleh masyarakatnya. Dengan demikian, keberagaman interpretasi di Tapung Jaya membuktikan bahwa Jaran Kepang merupakan teks

budaya yang terbuka, yang maknanya selalu dinegosiasikan sesuai kebutuhan sosial.

Peneliti berargumen bahwa data ini mengandung arti penting bagi keberlangsungan seni tradisional. Generasi tua melihat Jaran Kepang sebagai sarana spiritual dan warisan leluhur, para pelaku seni menekankan fungsi identitas dan kebersamaan, sementara generasi muda lebih sering memandangnya sebagai hiburan. Ketegangan antara tiga sudut pandang ini memperlihatkan adanya dialektika budaya. Jika dibiarkan beku dalam tafsir tunggal, kesenian ini berisiko kehilangan relevansinya. Namun karena terbuka pada tafsir baru, Jaran Kepang tetap memiliki ruang hidup di tengah arus modernisasi. Dengan kata lain, makna yang terus berubah justru menjadi fondasi kelestariannya.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa Jaran Kepang berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyatukan masyarakat. Proses kolektif seperti latihan rutin, iuran bersama untuk membeli alat musik, hingga ritual sebelum pertunjukan memperlihatkan bahwa kesenian ini adalah mekanisme sosial yang mengikat masyarakat dalam ikatan solidaritas. Fakta ini mengindikasikan bahwa tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga instrumen sosial untuk membangun rasa kebersamaan dan identitas kelompok, terutama di komunitas transmigran Jawa yang harus menegosiasikan posisinya di tanah perantauan.

Namun, hasil penelitian juga membuka ruang kritik. Modernisasi dan arus budaya populer berpotensi menggeser pemaknaan tradisional. Jika atraksi

berbahaya atau unsur trance lebih ditonjolkan demi menarik penonton, Jaran Kepang berisiko direduksi menjadi tontonan komersial yang kehilangan dimensi sakral dan simboliknya.

Di sisi lain, jika generasi muda hanya mengenalnya sebagai hiburan tanpa memahami akar budaya, maka proses pewarisan nilai bisa terputus. Data ini berarti bahwa pelestarian Jaran Kepang membutuhkan strategi yang tidak hanya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menghidupkan kesadaran akan makna yang dikandungnya.

Pertunjukan Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya memperlihatkan bahwa kesenian ini tidak semata-mata diperlakukan sebagai hiburan, tetapi sebagai peristiwa budaya yang meneguhkan hubungan spiritual dan sosial masyarakat. Kehadiran pawang, doa pembuka, serta sesaji menunjukkan bahwa pementasan selalu diawali dengan dimensi sakral. Seorang informan menyebutkan bahwa “tanpa doa dan ritual, pertunjukan bisa membawa gangguan” (Wawancara, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa situasi simbolik yang melingkupi Jaran Kepang masih dianggap sebagai ruang transendental, meskipun sebagian masyarakat juga menikmatinya sebagai tontonan biasa. Dari perspektif interaksionisme simbolik, makna ini lahir dari proses interaksi sosial, di mana simbol-simbol pertunjukan dikaitkan dengan keyakinan, nilai, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Temuan lain memperlihatkan bahwa kesenian Jaran Kepang menjadi media untuk melahirkan solidaritas sosial. Latihan bersama yang dilakukan setiap minggu, pengumpulan dana sukarela untuk membeli kostum dan alat musik, hingga

keterlibatan warga dalam menyiapkan acara menunjukkan bahwa kesenian ini memperkuat rasa kebersamaan.

Seorang anggota kelompok menuturkan, “kami bukan hanya menari, tapi saling bantu, karena ini warisan bersama” (Wawancara, 2024). Fakta ini memperlihatkan bahwa Jaran Kepang adalah wadah kolektif yang tidak hanya menjaga ekspresi seni, tetapi juga memperkuat identitas kelompok masyarakat Jawa di Tapung Jaya. Mulyana (2018) menyebut bahwa seni tradisional sering berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mengikat solidaritas sosial. Temuan penelitian ini mempertegas pandangan tersebut dalam konteks masyarakat transmigran.

Interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol Jaran Kepang memperlihatkan adanya keragaman tafsir. Gerakan menghentakkan kaki dipahami sebagai simbol kekuatan, atraksi trance ditafsirkan sebagai bukti kehadiran kekuatan gaib, sementara generasi muda melihatnya sekadar sebagai tontonan yang “seru dan unik.” Perbedaan ini menegaskan bahwa makna Jaran Kepang tidak tunggal, tetapi cair dan dinamis. Blumer (1969) menekankan bahwa makna selalu dinegosiasikan dalam interaksi, dan hal itu tampak jelas di Tapung Jaya. Akan tetapi, temuan juga memperlihatkan tantangan modernisasi: sebagian penonton lebih tertarik pada atraksi ekstrem dibanding makna budaya yang terkandung di dalamnya. Jika orientasi hiburan lebih dominan, maka risiko komodifikasi budaya tidak bisa dihindarkan, yakni ketika pertunjukan lebih dikemas sebagai tontonan pasar ketimbang praktik simbolik yang sarat nilai.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa makna utama hasil penelitian ini adalah bahwa Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya adalah contoh nyata seni tradisional yang bertransformasi melalui interaksi sosial dan negosiasi budaya. Ia bertahan bukan karena dilestarikan secara kaku, melainkan karena mampu memproduksi makna baru yang relevan bagi masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kesenian tradisional dapat menjadi agen komunikasi budaya sekaligus ruang reproduksi identitas dalam masyarakat multikultural yang tengah menghadapi tantangan modernisasi

Peneliti berargumen bahwa temuan ini memperlihatkan pentingnya melihat Jaran Kepang bukan hanya sebagai warisan tradisi, melainkan sebagai praktik komunikasi simbolik yang hidup dan adaptif. Pergeseran dari ritual sakral menuju hiburan budaya tidak berarti hilangnya nilai spiritual, melainkan transformasi makna yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, Jaran Kepang di Tapung Jaya memiliki fungsi strategis dalam menjaga solidaritas sosial, memperkuat ikatan etnis, serta menegosiasikan nilai dan kepercayaan di tengah modernisasi. Argumen ini menolak pandangan bahwa seni tradisional adalah artefak masa lalu yang statis, dan menegaskan bahwa ia adalah ruang negosiasi makna yang terus direproduksi oleh masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bagaimana seni pertunjukan tradisional menjadi arena produksi dan negosiasi makna.

Secara praktis, penelitian ini relevan bagi upaya pelestarian kesenian tradisional di tengah arus globalisasi, karena memperlihatkan bahwa keberlanjutan seni seperti Jaran Kepang ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dan tetap bermakna bagi komunitas pendukungnya. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan sebagai identitas kolektif dan media komunikasi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi di luar tanah asalnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya dimaknai secara beragam oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan rakyat, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik.

Bagi para pemain, kesenian ini menjadi sarana ekspresi identitas sekaligus medium spiritual, sedangkan bagi masyarakat luas ia dipandang sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan meskipun mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menuju hiburan. Interaksi antara pemain, pawang, sinden, dan penonton membentuk dinamika simbolik yang memperlihatkan bahwa Jaran Kepang adalah praktik komunikasi budaya yang menjaga identitas kolektif. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan makna situasi simbolik, produk interaksi sosial, dan interpretasi masyarakat terhadap Jaran Kepang, sekaligus memperlihatkan relevansinya sebagai seni tradisional yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Penelitian mengenai pemaknaan kesenian Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya memberikan implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian memperkuat relevansi teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat.

Temuan mengenai perbedaan interpretasi antara pemain, pawang, penonton, dan generasi muda menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya diproduksi ulang sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman individu. Hal ini menegaskan posisi interaksionisme simbolik sebagai pendekatan yang efektif dalam mengkaji seni pertunjukan tradisional, karena mampu menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya dimaknai secara berlapis oleh komunitas yang berbeda. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya dengan memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang menghubungkan nilai spiritual, identitas kolektif, dan solidaritas sosial.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kesenian Jaran Kepang dapat dilestarikan dan dikembangkan di tengah arus modernisasi. Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa keberlangsungan kesenian ini sangat bergantung pada peran generasi muda. Oleh karena itu, melibatkan pemuda dalam latihan, pertunjukan, dan pengelolaan kelompok seni perlu diperkuat agar terjadi regenerasi yang berkelanjutan. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki daya tarik

yang dapat dikemas ulang dalam bentuk festival budaya, pariwisata lokal, atau kegiatan pendidikan berbasis seni. Strategi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan Jaran Kepang, tetapi juga memperluas manfaatnya sebagai sumber ekonomi dan promosi identitas desa.

Ketiga, penelitian ini mendorong perlunya dukungan dari pemerintah desa maupun lembaga kebudayaan dalam bentuk bantuan fasilitas, pembinaan, dan ruang pertunjukan, sehingga kesenian tidak hanya bergantung pada swadaya masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberi implikasi bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga memerlukan pemaknaan ulang yang relevan dengan kondisi sosial budaya masa kini. Dengan demikian, Jaran Kepang di Desa Tapung Jaya dapat terus berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mengikat masyarakat sekaligus menjadi warisan simbolik yang bernilai bagi generasi mendatang.

Implikasi dari temuan ini, secara teoretis, memperkuat relevansi interaksionisme simbolik Mead dan Blumer dalam memahami konstruksi makna budaya. Teori tersebut terbukti mampu menjelaskan bagaimana makna kesenian tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi melalui interaksi sosial dan interpretasi kolektif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian kesenian tradisional melalui upaya mempertahankan makna yang hidup di masyarakat, bukan sekadar mempertahankan bentuk luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian seperti Jaran Kepang sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas

pendukungnya untuk menegosiasikan simbol dan makna sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus pada satu desa, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas pendukung Jaran Kepang. Namun, keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi perbandingan di berbagai daerah, menelaah perbedaan pemaknaan antar komunitas, atau mengkaji secara lebih mendalam peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan makna kesenian tradisional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian komunikasi budaya sekaligus memberikan pijakan praktis bagi strategi pelestarian seni tradisi di tengah arus modernisasi dan globalisasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menegaskan interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan konstruksi makna seni tradisional dalam masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian berimplikasi pada pentingnya pelestarian kesenian lokal melalui pemahaman makna yang hidup di masyarakat. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu komunitas, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan antar daerah atau eksplorasi lebih dalam terhadap peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan makna Jaran Kepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasanah, E. Z. (2022). Komunikasi etnografi pada serah-terima manten pernikahan adat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 10(2), 115–128.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi dan makna simbolik kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 45–56.
- Nugrahenni, A. (2016). Pemaknaan simbol dalam kesenian Tari Jaran Kepang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 87–96.
- Putri, T. D., Salam, N. E., & Yasir. (2020). Makna kesenian rakyat pada masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 34–46.
- Safira, R., & Mariasa, D. (2021). Komunikasi budaya dalam pertunjukan Jaran Kepang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 112–122.
- Sari, D. (2017). Kesenian Jaran Kepang sebagai media ekspresi budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(1), 21–33.